

**REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
TRADISIONAL DI INDONESIA:** Telaah Filosofis Historis Kurikulum
Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Oleh : Zaitun

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses, sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian kualitas manusia tertentu yang dianggap dan diyakini sebagai kualitas idaman (*desirable quality*).¹ Manusia sebagai hamba yang ber peradaban tinggi, sudah barang tentu harus menjaga nilai-nilai dan karakteristiknya sebagai makhluk yang paling tinggi (*the high quality*). Di tengah keterbukaan informasi dan gencarnya proses transformasi nilai-nilai pendidikan Islam, pondok pesantren yang notabene lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sangat diharapkan mampu membentengi gerak dan perkembangan yang menyebabkan problematika global semakin membengkak, suasana kehidupan kian bersaing, ditambah lagi dengan pluralitas kehidupan yang semakin kompleks, ini semua menimbulkan kekhawatiran bukan saja di kalangan pendidik, pejabat, pemerhati kehidupan, akan tetapi juga dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari kelas bawah (RW, kepala desa, lurah) sampai kelas atas (bupati, gubernur, menteri, presiden), dari kota sampai ke berbagai penjuru pelosok desa.

Globalisasi teknologi yang kian merambah kemana-mana, diikuti pula oleh globalisasi ekonomi yang biasa disebut dengan perdagangan bebas atau *Asean Free Trade Area* (AFTA) 2003, yakni suatu keadaan atau situasi di mana arus lalu lintas barang, jasa, manusia dari dan ke suatu negara di dunia,² menjadikan arus informasi pendidikan semakin penting dan diunggulkan.

Bergulirnya arus ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh perkembangan peradaban dan kebudayaan, terlepas itu karena sisi positif kemajuan teknologi atau justru sisi negatif perkembangan nuansa kehidupan itu sendiri, yang jelas setiap terjadi perubahan, pasti akan mempunyai *side effect* (dampak) bagi penghuni bumi, khususnya manusia. Ditambah lagi mrajalelanya program-program internet yang kian mengotak-atik pemikiran generasi muda, maraknya film-film porno (*blue film*) dan keluar masuknya

turis dari manca negara, apalagi dalam rangka menyongsong sosialisasi AFTA 2003 (*Asean Free Trade Area*), merupakan babak baru kehidupan yang tidak mungkin terelakkan. Oleh sebab itu, pesantren yang diharapkan banyak kalangan penuh dengan kedisiplinan, intelektual, berbudaya dan memiliki susila, diharapkan mampu memberikan solusi danantisipasi terhadap perkembangan transformasi yang semakin terbuka ini.

Rekonstruksi atau format kurikulum pondok pesantren harus dapat mewadahi suatu jalan baru berupa ancangan kurikulum pesantren yang komprehensif dan inovatif terhadap sistem pendidikan Islam. Dan lembaga-lembaga pesantren itulah yang menentukan watak keislaman dari kerajaan Islam, memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok desa. Oleh karena itu mempelajari dan membangun kembali pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi keharusan, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah Indonesia.³

Atas dasar pemikiran seperti di atas, penulis termotipasi untuk memilih judul: ”REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DI INDONESIA : Telaah Filosofis Historis Kurikulum Pondok Pesantren Menuju Arah Baru Pendidikan Islam di Era Globalisasi.

**B. PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN LEMBAGA
PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA**

Pesantren dan Asal Usulnya

Kata “Pondok” (kamar, gubuk, rumah kecil) dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesederhanaan bangunan. Kata pondok dimungkinkan berasal dari bahasa Arab “*fondoq*” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana.⁴ Sedangkan kata “*pesantren*” berasal dari kata santri mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Pesantren berarti tempat para santri.⁵ Ikatan kata santri berasal dari suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.⁶ Prof. Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut dari

shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu.

Secara terminologis, pondok pesantren berarti lembaga pendidikan agama Islam yang diasuh kiyai yang memiliki kharismatik dengan menggunakan sistem asrama dengan metode pembelajarannya berlangsung dalam bentuk *wetonan*, *sorogan* dan *hapalan*, dengan masa belajar yang disesuaikan dengan banyaknya kitab klasik yang telah dipelajari oleh santri.

Ada tiga tanggapan yang berbeda tentang tradisi dan asal usul pesantren.⁷ *Pendapat pertama*, mengatakan, pesantren berakar kuat di bumi Indonesia yang dianggap lembaga khas Indonesia. Meskipun ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, namun dalam beberapa aspek, berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam manapun juga. *Pendapat kedua*, mengatakan, pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu di India. Hal ini didasari karena adanya persamaan sistem dan bentuk pendidikan Hindu di India dan sistem pendidikan pesantren. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil oleh Islam.⁸ Demikian juga dalam paham dan tata cara mereka telah mengambil alih banyak unsur dari India, diperkuat lagi dengan kata “*santri*” itu sendiri yang berasal dari kosa kata India, karena itulah diperkirakan bahwa pesantren di Indonesia mencontoh lembaga-lembaga pendidikan Hindu dan Budha serta merupakan bentuk dari perubahan tempat-tempat pendidikan, asrama dan mandala yang terdapat di India pada masa pra Islam. *Pendapat yang ketiga*, mengatakan, pesantren berorientasi pada sistem pendidikan Islam di Mekkah dan Madinah serta negara Islam lainnya. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Soegarda Peorbakawatja, adanya anggapan bahwa sistem pendidikan pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu dan bukan dari Islam ternyata kurang tepat, sebab sistem tersebut dapat ditemukan dalam dunia Islam. Begitu pula kebiasaan para santri untuk sering mengadakan perjalanan yang ditemukan pada masa pra Islam di Jawa ternyata dapat dijumpai dalam tradisi Islam.

Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren

Khusus pula Jawa, lembaga pendidikan pesantren berdiri untuk pertama kali pada masa Walisongo, Syeikh Malik Ibrahim, atau lebih dikenal

Syeikh Maghribi.⁹ Perkembangan pesantren di masa Walisongo banyak dibantu oleh pemerintah Islam Sulthan Agung, ia memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam. Pada masanya pesantren telah dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu:

1. Tingkat pengajian al-Qur’an yang terdapat di setiap desa, yang mengajarkan huruf-huruf *hijaiyah*, membaca al-Qur’an, al-Barjanzi, rukun Islam, rukun Iman.
2. Tingkat pengajian kitab bagi para santri yang telah khatam al-Qur’an, tempat belajar di serambi mesjid dan mereka umunya mondok. Guru yang mengajari mereka bergelar kiyai Anom, kitab yang mula-mula dipelajari adalah kitab enam *Bis...* (kitab yang berisi 6 *Bismillaahirrahmaanirrahiim*). Kemudian dilanjutkan dengan matan *Tajrib* dan *Bidayah al-Hidayah* karangan Imam al-Ghazali.
3. Tingkat Pesantren Besar, tingkat ini didirikan di daerah kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren desa. Kitab-kitab yang dijarkan kitab-kitab besar dalam bahasa Arab, lalu diterjemahkan dalam bahasa daerah. Cabang ilmu yang diajarkan meliputi fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam dan tasawuf.
4. Pondok Pesantren tingkat keahlian (*takhsusus*) ilmu yang dipelajari adalah satu cabang ilmu dengan cara mendalam dan lebih spesialisasi.

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali tersebut tidak terlepas dari kehadiran seorang kiyai dengan kewibawaannya dan kedalaman ilmunya berhasil membina dan menggembleng masyarakat melalui pesantren, sehingga tersebarlah pesantren di berbagai daerah Jawa. Perkembangan pesantren di Jawa, diikuti oleh daerah-daerah lainnya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau yang ada di nusantara.

Setiap lembaga pendidikan Islam tradisional di atas, dipimpin oleh seseorang yang mempunyai kewibawaan dan kharismatik. Di Jawa dikenal dengan kiyai, ajengan, elang, dii Sumatera disebut tuan guru, tuan Syeikh, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan faqih (sosok pemelihara dan penerus pengetahuan hukum yang suci).

Khusus di pulau Jawa, sejak berkembangnya Islam, para wali dan kiyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab Syafi'i di berbagai pesantren. Proses islamisasi tersebut berlangsung semenjak abad ke-15 melalui pedagang-pedagang Gujarat dan Arab.

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia lebih meriah lagi setelah abad ke-17, orang-orang Indonesia banyak yang mendapat kesempatan naik haji ke Mekkah. Kunjungan tersebut lebih intensif setelah perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19 semakin lancar. Pada pertengahan abad ke-19 tersebut, kesempatan naik haji ke Mekkah dimanfaatkan para kiyai untuk memperdalam mazhab Syafi'i dan membawa kitab tersebut ketika pulang ke Indonesia. Mereka mendirikan pesantren-pesantren yang menjadi pusat gerakan pemurnian Islam di daerah pedesaan Jawa. Namun kemudian timbul anggapan bahwa pesantren lamban melakukan tindakan pemurnian sehingga ulama pesantren mendapat kecaman dari pembaharu.

Sejalan dengan perkembangan pondok pesantren dan isu-isu negatif tersebut, banyak muncul tawaran-tawaran berupa perbaikan kurikulum dan manajemen pondok pesantren secara terarah menuju era modernisasi, sehingga dari tawaran tersebut muncul beberapa polarisasi pondok seperti:

1. Pola Pesantren dari Segi Sarana Fisiknya

Pengelompokan pola pesantren dari segi sarana fisiknya antara lain:

- Pola A, yaitu pesantren yang terdiri dari mesjid/mushalla dan rumah kiyai.
- Pola B, terdiri dari mesjid, rumah kiyai dan pondok
- Pola C, terdiri dari mesjid, rumah kiyai, pondok dan madrasah
- Pola D, terdiri dari mesjid, rumah kiyai, pondok, madrasah serta tempat pelatihan keterampilan
- Pola E, unsur-unsurnya meliputi semua unsur yang ada pada 4 pola pesantren sebelumnya namun unsur-unsur tersebut sudah bervariasi, tidak hanya sejenis, seperti madrasah yang sudah terdiri dari beberapa tingkat, ditambah dengan sekolah umum bahkan ada beberapa pesantren pola ini yang memiliki perguruan tinggi lengkap dengan sarana-sarana fisik pendukung lainnya.¹⁰

2. Pola Pesantren Berdasarkan Sistem Pendidikannya

Pengelompokan pola pesantren berdasarkan sistem pendidikannya:

Pola Pesantren A (Pertama)

Ciri umum pesantren pola ini adalah masih kuatnya pesantren mempertahankan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan. Materi pelajaran hanya terdiri dari kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan*, *bandongan (wetonan)* dan *hafalan* tanpa ada sistem *klasikal*. Tujuan utama pendidikannya ditekankan pada aspek moral, mempertinggi semangat keagamaan, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan serta mempersiapkan santri untuk terjun ke dalam masyarakat dengan bekal akhlak yang tinggi.¹¹ Pesantren pola ini pada dasarnya merupakan pola pesantren pioneer, yaitu tahap awal dalam mendirikan pesantren. Meskipun pesantren pola ini tidak secara eksplisit menyatakan spesifikasi kajian-kajian keilmuannya, namun karena seorang kiyai biasanya memiliki keahlian khusus dalam bidang ilmu tertentu yang dikenal oleh masyarakat luas, maka dengan sendirinya pesantren yang diasuh oleh kiyai tersebut mencerminkan keahlian sang kiyai tersebut sehingga pesantren pola ini biasanya dikenal dengan spesifikasi ilmu tertentu seperti pesantren fiqh dan lain sebagainya.

Pola Pesantren B (Kedua)

Pesantren pola ini merupakan pengembangan dari pola pesantren pertama. Materinya tetap pada kajian kitab-kitab klasik sebagaimana pesantren pola pertama. Kesulitan melakukan sistem sorogan secara langsung satu persatu kepada kiyai mendorong diterapkannya sistem asisten dalam sistem pengajarannya, maka muncullah para ustadz-ustadz¹² yang biasanya dipilih dari santri senior untuk membantu tugas kiyai. Ustadz/ustadzah adalah santri senior yang diberi tugas mengajar oleh kiyai. Para ustadz ini dikelompokkan menjadi dua yaitu ustadz junior yang mengajar santri-santri pemula dan ustadz senior yang mengajar santri tingkat lanjutan.

Pola Pesantren C (Ketiga)

Munculnya pesantren dengan pola ini menunjukkan adanya dorongan untuk ikut dalam modernisasi pendidikan Islam. Sistem

pendidikan pesantren ini mencerminkan adanya usaha penyeimbangan antara materi ilmu agama dan ilmu umum dengan usaha penanaman sikap positif terhadap kedua jenis ilmu tersebut kepada para santri. Dalam pesantren pola ini juga telah dimasukkan beberapa bentuk. Materi pengajarannya tidak semata-mata mengacu kepada kitab-kitab klasik, namun sudah mengambil dari beberapa sumber pengajaran. Realisasi dari usaha pesantren ini dalam menyeimbangkan dan menanamkan sikap-sikap positif terhadap kedua jenis ilmu tersebut dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu: *Pertama*, Pesantren menyelenggarakan sendiri pengajaran ilmu-ilmu umum dalam madrasah, di mana pesantren ini menggunakan struktur kurikulum madrasah SKB Tiga Menteri atau menggunakan kurikulum yang disusun oleh pesantren itu sendiri dengan modifikasi pada masing-masing bidang. Dan *Kedua*, Pihak pesantren tidak menyelenggarakan sendiri pengajaran ilmu-ilmu umum, madrasah yang didirikannya hanya merupakan upaya sistematisasi sistem pengajaran ilmu-ilmu agama sebagaimana pola pesantren kedua.

Pola Pesantren D (Keempat)

Pesantren dengan pola ini merupakan pengembangan dari pola pesantren sebelumnya, kalau pada pesantren sebelumnya keterampilan hanya sebagai kegiatan ekstra kurikuler, maka dalam pesantren ini keterampilan mendapat prioritas khusus dengan kelengkapan sarana penunjangnya. Keterampilan sebagai bekal bagi santri terjun dalam hidup bermasyarakat. Selain melaksanakan kegiatan praktek untuk para santri, pesantren ini juga mengorganisir kegiatan swadaya yang ada pada masyarakat sekitarnya, yang terkadang pesantren menjadi *pilot project* bagi suatu kegiatan industri.

Pola Pesantren E (Kelima)

Pesantren pola ini merupakan pesantren dengan pola terlengkap dari segi bentuk dan sistem pendidikannya. Hampir semua bentuk dan sistem pendidikan yang ada pada pesantren pola ini. Pesantren inilah yang sering disebut pesantren modern, di mana selain mencakup sektor pendidikan keislaman klasik pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan atau sekolah sekolah formal baik umum maupun agama dari tingkat dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi dengan sistem pengajaran yang beragam.

C. SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA (Tinjauan terhadap Kurikulum Pesantren)

Asas-Asas Kurikulum

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculate*” yang berarti bahan pengajaran.¹³ Oemar Hamalik dalam *Kurikulum dan Pembelajaran* menyatakan, kata kurikulum menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang menyatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.¹⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah berpendapat, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁵ Smith sebagaimana yang dikutip oleh Burhan Nurgiantoro berpendapat bahwa kurikulum adalah *Asequence of potencial experiences it set up in the school for the porpuse of disciplining children and youth in groups way thinking and acting*.¹⁶ Dalam defenisi ini jelas tampak penekanan Smith pada aspek sosial yakni mendidik anak menjadi anggota masyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut, diketahui bahwa kurikulum pada hakekatnya adalah rancangan mata pelajaran bagi suatu jenjang kegiatan pendidikan tertentu dan dengan menguasainya seseorang dapat dinyatakan lulus dan berhak mendapatkan ijazah (Surat Tanda Tamat Belajar). Dengan adanya pengakuan formal seperti ijazah, anak didik memperoleh kesempatan yang lebih besar dalam melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan pada lapangan kerja yang sesuai dengan keahliannya.

Secara teoretis setiap kegiatan yang dilakukan seharusnya ada sesuatu asas atau dasar yang melandasi dilakukannya kegiatan tersebut, atau dengan kata lain adanya asas yang dijadikan pertimbangan kegiatan. Demikian pula halnya dengan penyusunan kurikulum, S. Nasution dalam karyanya *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, menyebutkan ada 4 asas yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum yaitu dasar filosofis, psikologis, sosiologis dan organisatoris.¹⁷

1. Dasar Filosofis

Dasar filosofis mencakup dua masalah, yaitu filsafat negara dan tujuan pendidikan. Filsafat suatu negara atau pandangan hidup suatu bangsa berisi ide-ide, cita-cita, sistem nilai yang harus dipertahankan demi kelangsungan suatu bangsa. Tentu saja setiap negara mempunyai dasar filsafat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.¹⁸ Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tentu realisasinya melalui penghayatan filsafat negara. Tujuan tersebut pada intinya mencakup isi kandungan falsafah negara masing-masing. Di negara Indonesia misalnya berdasarkan Pancasila (lima dasar) yang menjadi falsafah bangsa, yang sarasannya adalah: ketundukan kepada Sang Pencipta (Tuhan YME), mengandalkan kemanusiaan, persatuan, kerja sama dan permusyawaratan serta aplikasi keadilan sosial bagi masyarakat. Beranjak dari kelima tujuan tersebut yang notabene adalah kandungan filsafat negara itu sendiri, maka kaitannya dengan kurikulum pendidikan di Indonesia selalu saling mempengaruhi dan tidak bisa lepas antara satu dengan yang lain. Kurikulum pendidikan tersebut, selanjutnya diharapkan dapat diterima dan teraplikasi melalui sejumlah keterampilan dan proses belajar mengajar yang terencana secara efektif.

2. Dasar Psikologis

Dasar psikologis merupakan asas yang penting yang harus diperhitungkan dalam kegiatan penyusunan kurikulum, baik menyangkut ilmu jiwa belajar dan ilmu jiwa anak atau ilmu jiwa perkembangan.

3. Dasar Sosiologis

Dalam hal ini, anak perlu dibekali dengan norma-norma, kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan keadaan dan pandangan masyarakat, di mana dalam hal ini biasanya menginginkan agar pandangan hidup penuh nilai-nilai yang terpelihara, sekaligus dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh di berbagai lembaga pendidikan, baik di sekolah (formal), maupun yang diperoleh di lingkungan masyarakat di mana ia tinggal.

4. Dasar Organisatoris

Dasar yang keempat ini berhubungan dengan masalah pengorganisasian kurikulum, yaitu tentang bentuk penyajian pelajaran yang harus disampaikan kepada anak didik. Dasar Organisatoris dalam kurikulum sangat penting diterapkan karena memungkinkan manajemen dan

pengelolaan kurikulum secara komprehensif dan meliputi berbagai aspek kebutuhan santri di dalamnya

Kurikulum Pondok Pesantren; Prinsip-Prinsip dan Eksistensinya

Kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibany dalam bukunya *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* menyebutkan 7 (tujuh) prinsip kurikulum pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode, mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan yang berlaku dalam lembaga pendidikan harus berdasarkan agama Islam, keutamaan cita-cita kemauan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum yakni mencakup tujuan membina aqidah, akal dan jasmaninya dan lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa dan lain sebagainya. *Ketiga*, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau perhatian pada aspek spritual dan ilmu syariat lebih besar, maka aspek spritual tidak boleh melampaui aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh melampaui ilmu, seni dan kegiatan yang harus diadakan untuk individu dan masyarakat. *Keempat*, prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan dan kebutuhan belajar, begitu juga dengan alam sekitar, baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman dan sikapnya. *Kelima*, prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual antara para pelajar dalam bakat-bakat, minat, kebutuhan-kebutuhan dan masalah dan juga memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat. *Keenam*, prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. *Ketujuh*, prinsip pertautan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum serta pertautan antara kandungan kurikulum dan kebutuhan murid, kebutuhan masyarakat, tuntutan zaman tempat pelajar berada, dan semua unsur yang logis yang tidak melupakan kebutuhan, bakat dan minat murid.¹⁹

Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development; Theory and Practice* menawarkan sebuah orientasi yang disebutnya orientasi komprehensif, dalam arti merangkum berbagai tuntutan yang relevan dengan segala keadaan di mana tuntutan profesionalisme keguruan, personal, sosial dan bahkan religi tetap menjadi fokus utama di dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum.

Abdurrahman al-Nahlawi, menyatakan dalam bukunya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*, berkenaan dengan prinsip-prinsip kurikulum mengacu kepada hal-hal sebagai berikut:

- a. Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang
- b. Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir (*ultimate goal*) pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya
- c. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Perlu pula disusun kurikulum khusus berdasarkan perbedaan jenis kelamin (wanita dan pria) mengingat adanya perbedaan peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sosial
- d. Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan: agraris, industrial atau komersial
- e. Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Hubungan antara bidang studi, pokok bahasan dan jenjang pendidikan dijalin dengan satu “benang merah” yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam, serta bersumber pada satu dasar pandangan bahwa seluruh alam adalah milik Allah, bahwa seluruh manusia adalah hamba-hamba-Nya yang hidup sesuai dengan kehendak dan menurut syariat-Nya.

- f. Kurikulum hendaknya realistis, artinya kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap negara yang melaksanakannya
- g. Metode pendidikan merupakan salah satu komponen kurikulum hendaknya fleksibel
- h. Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif
- i. Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan anak, baik fisik, emosional dan intelektual serta masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan santri (anak didik).

Kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah islami yang mengejawantahkan segala rukun, syiar dan etika Islam, baik dalam kehidupan individual maupun dalam hubungan peserta didik.²⁰

Menurut pendapat ulama Islam mempelajari ilmu seperti ini (ilmu alat) bukan untuk mencapai tujuan pada dirinya, tetapi digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidak perlu mempelajari secara mendalam sehingga menghabiskan waktu dan menghambat ilmu-ilmu asli, atau ilmu-ilmu yang terdapat pada dirinya.²¹

Dk. Wheeler menyarankan kurikulum diarahkan berorientasi konsisten dengan hak azasi, demokrasi, sosial budaya, memenuhi kebutuhan pribadi anak dan adanya keseimbangan antara semua tuntutan tersebut. Joad dan Jefreys menegaskan orientasi kurikulum diarahkan kepada kebutuhan dasar anak didik, kebutuhan dasar lingkungan, pengembangan Iptek dan berorientasi masa depan (*future oriented*).²²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah pendidikan nasional mempunyai tujuan menegakkan moral atau akhlak yang mulia di masyarakat. Pendidikan agama yang diajarkan di pesantren, diharapkan santri memiliki ketahanan mental dan spritual yang kokoh, di tengah meruaknya degradasi moral sekularisme pendidikan yang menurut M. Arifin bertanggung jawab atas perilaku masyarakat yang dekaden. Maka posisi pesantren baik sebagai *agent of moral fire* atau *agent of knowledge force* bagi masyarakat selalu relevan bagi perkembangan pendidikan nasional yang hendak mewujudkan manusia seutuhnya.

Pesantren mempunyai potensi dasar yang sangat spesifik dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya yakni santri, kitab kuning, pondok dan mesjid serta kiyai atau dengan istilah lain seperti ajengan, elang di Jawa Barat, tuan guru, tuan Syeikh di Sumatera adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas. Kompetensi kiyai di bidang ilmu agama sering memosisikan ia di stratifikasi sosial yang paling tinggi di masyarakat pesantren. Kiyai dan keluarga menjadi tauladan tidak hanya di kalangan santri dan masyarakat pesantren tetapi meluas di seluruh pelosok nusantara.

Sebagai salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional, pesantren mempunyai fungsi yang sangat variatif. Mastuhu menuliskan adanya 3 (tiga) fungsi pesantren²³ yang sangat penting untuk diingat yaitu:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan luar sekolah yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama.
2. Pesantren sebagai lembaga sosial, pesantren mempunyai santri dari segala lapisan masyarakat tanpa membedakan tingkat stratifikasi sosial ekonomi dan pesantren juga menjadi pusat kebutuhan sosial masyarakat sekitarnya
3. Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren bukan hanya digunakan sebagai tempat pengkajian agama bagi santri-santri setempat, tetapi juga dibuka untuk umum, bahkan dalam waktu tertentu pesantren menjadikan kegiatan pengajian yang bersifat umum.

Problematika Lembaga Pesantren di Era Globalisasi

Seiring dengan pergeseran tatanan masyarakat dari era industri ke era pasca industri beberapa dekade terakhir, yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, telah terjadi hubungan antar berbagai masyarakat di dunia melampaui batas-batas rasional. Tatanan masyarakat yang biasanya tertutup oleh batas-batas wilayah terekspos oleh arus globalisasi sehingga berubah menjadi tatanan komunitas global. Apalagi dalam era respiritualisasi, yang menghadirkan *a mind shift* dalam masyarakat yang kini mengacu pada suatu transformasi dan

rekonstruksi, terutama dalam bidang pendidikan,²⁴ upaya memperbaharui pola pikir (*a renewad pattern of thinking*) menandai kehidupan intelektual.

Di tengah perkembangan pendidikan yang semakin pesat kebutuhan serta tuntutan ilmu dan teknologi semakin meningkat, pesantren sesuai dengan fungsinya berada dalam posisi dilematis. *Pertama*, pesantren tetap dalam posisi ortodoksnya, yaitu menutup diri dari pengaruh luar yang dianggap akan mencemarinya sebagai *agent of moral force* bagi masyarakatnya. *Kedua*, pesantren diuntut untuk mengikuti perkembangan zaman dan terbuka dari pengaruh luar. Hal ini berdampak pada pergeseran nilai-nilai ortodoksi pesantren yang selama ini dijadikan landasan kehidupan pesantren.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era globalisasi saat ini ibarat pedang bermata dua. Maknanya ilmu pengetahuan dan teknologi mengantarkan umat manusia ke kemajuan dalam hidupnya. Di sisi lain Iptek juga memunculkan krisis yang berakibat buruk bagi manusia itu sendiri.

Problem yang dirasakan adalah kenyataan di lapangan adanya sikap kepentingan individu yang meninggalkan orientasi tujuan pendidikan secara umum dan khusus, maka perlu reorientasi tujuan. Di samping juga keberadaan kurikulum bukan hanya memuat mata pelajaran tetapi juga berbagai segi yang terkait dengan proses belajar mengajar, dan pedoman penyelenggaraan pendidikan yang lain mulai dari penilaian, bimbingan sampai administrasi kurikulum serta manajemen institusi pendidikan itu sendiri.

Dalam menangani proses pencapaian tujuan pendidikan Islam merupakan problem setiap orang muslim. Atas dasar inilah didirikan lembaga pendidikan Islam, baik lembaga-lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat. Lembaga formal yang diselenggarakan oleh masyarakat masih menghadapi kendala dalam pengembangan kelembagaannya meliputi:

1. Masalah dana yang menjadi persoalan cukup lama bagi bangsa Indonesia
2. Tenaga ahli atau sumber daya manusia profesional sangat kurang, baik secara kualitas atau kuantitas, untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan perkembangan Iptek, sosial dan budaya.

3. Sarana dan prasarana pendidikan yang kurang representatif.

Pesantren sebagai aset nasional yang sangat penting bagi dunia pendidikan di Indonesia, memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan (*agent of knowledge force*), lembaga sosial (*agent of social force*) dan lembaga dakwah Islamiyah (*agent of moral force*). Munculnya kompleksitas kebutuhan manusia dan tuntutan akan perkembangan Iptek di era globalisasi bukan hanya berpeluang bagi pesantren untuk menunjukkan eksistensinya yang berbeda dengan yang lain, tetapi juga merupakan tantangan bagi perkembangannya, bahkan juga bisa mematakannya.

Tantangan pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak. Pesantren dipaksa untuk mengikuti kehidupan globalisasi yang rasional dan profesional. Mastuhu mengidentifikasi tantangan masa depan bagi pesantren dengan munculnya pergeseran nilai dan fungsi elemen-elemen dasar pesantren.²⁵ Fenomena ini karena munculnya anggapan bahwa kiyai dan kitab kuning bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar, akan tetapi telah muncul sarana-sarana atau media lain yang siap dijadikan sebagai sumber belajar sekaligus membimbing manusia menuju cita-cita ideal yang didambakannya untuk mengisi hidupnya.

Dari berbagai gejala ini, pada akhirnya menimbulkan isu negatif berupa momok yang cukup riskan, sehingga dari momok ini, mencuat pula beberapa komentar bahwa pesantren bukanlah satu-satunya lembaga yang dapat mengantarkan manusia memperoleh apa yang dicarinya, sehingga dari sini, pondok dan mesjid sebagai tempat pengajian tidak lagi diminati oleh santri. Santri lebih memilih asrama dan kost dengan pertimbangan lebih leluasa dan tidak terlalu terikat dengan peraturan pesantren. Santri banyak menuntut fasilitas pemondokan yang lebih baik. Meskipun banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah,²⁶ sekolah umum dan perguruan tinggi, namun doktrin bahwa pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan agama masih lekat sekali. Ini berakibat pada stagnasi manajemen pendidikan tersebut. Tuntutan fasilitas meningkat seperti perpustakaan, laboratorium, pusat-pusat informasi pesantren.²⁷ Oleh karena itu, pesantren dengan potensi-potensi yang dimiliki dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga dakwah mempunyai peluang yang sangat besar untuk tetap eksis dan berkembang sebagai sub sistem nasional dari sistem pendidikan nasional.

D. TELAAH FILOSOFIS HISTORISISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA

Usaha mencari paradigma baru pendidikan tidak pernah berhenti sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Meskipun demikian tidak berarti bahwa pemikiran mencari paradigma baru pendidikan itu bersikap reaktif dan defensif. Upaya mencari paradigma baru pendidikan itu harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar strategis yang proaktif dan antisipatif, harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar-benar diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan apalagi dalam kehidupan modern dan era globalisasi sekarang.²⁸

Sistem pendidikan pesantren yang jelas akan melahirkan pemikiran, karya intelektual dan keterampilan kreatif sebagai jawaban terhadap problem masyarakat serta mampu memberi arah perubahan yang berorientasi masa depan sehingga melahirkan sebuah format pendidikan pesantren yang diharapkan relevan dengan tuntutan era globalisasi. Ada beberapa alternatif yang penulis tawarkan berikut ini.

Reorientasi Visi, Misi yang Terkandung dalam Sistem Pendidikan Lembaga Pesantren

Sesuai dengan pola-pola sistem pendidikan pondok pesantren yang diuraikan pada bab lalu, dibagi kepada 5 (lima) pola yaitu pola A, B, C, D, dan E. Antara satu pola dengan pola lain saling mendukung dan merupakan sebuah kesatuan yang saling menyempurnakan. Semakin berkembang sebuah pesantren biasanya semakin membentuk pola pemikiran baru dalam pengaplikasiannya menuju era global. Kalau pada pola A, sarana pendidikan semata-mata hanya menggunakan mesjid/mushalla, dan santri pulang ke rumah, maka pada pola B, para santri junior sudah mulai dididik oleh kiyai, para santri ada yang nginap dan ada yang pulang. Pada perkembangan selanjutnya, meningkatnya visi dan misi para kiyai membangun (mengakader) santrinya menuju wawasan yang kompetitif, maka sistem pendidikan di pondok pesantren pada pola C mulai ada madrasah, lengkap dengan sarana fisiknya (mengacu pada bentuk sekolah pemerintah). Pada pola D, ternyata orientasi visi dan misi sistem pendidikan pesantren semakin maju dengan adanya tempat-tempat praktek keterampilan dan berbagai pendukung program kegiatan lain. Pada pola ini dikembangkan tempat-tempat praktek produksi barang-barang yang siap pasar yang digunakan

sebagai *income* pesantren. Dengan lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan pola D, maka pada pola E telah terdapat pula lembaga pendidikan lain, baik umum maupun agama dalam sebuah struktur organisasi induk.

Menurut Prof. Azyumardi Azra, perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam Indonesia tidak lepas dari tekanan dan tuntutan zaman. Lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi keislaman, kemoderenan dan kemanusiaan agar *compatible* dengan perkembangan zaman.²⁹ Oleh sebab itu, dalam rangka rekonstruksi pemikiran ke depan, pertama-tama yang harus dipahami bahwa pendidikan adalah suatu sistem, yaitu pendidikan yang terdiri atas faktor-faktor yang berhubungan dan saling membantu satu sama lain. Faktor-faktor yang berhubungan itu antara lain anak didik, pendidik, ide serta cita-cita pendidikan, lingkungan dan alat-alat pendidikan. Sebagai sistem yang berada pada pola kehidupan sosial budaya pendidikan mempunyai sifat terbuka, artinya pendidikan sensitif terhadap tuntutan-tuntutan yang semakin meningkat dari lingkungannya dan menyampaikan hasil transformasi kepada lingkungan. Perlu adanya diskusi dan analisis secara mendalam dengan menelaah berbagai faktor serta rekonstruksi yang sifatnya memberikan wawasan peningkatan kualitas pengetahuan dan pengalaman agama Islam di kalangan santri.

Dalam upaya penyesuaian sistem pendidikan nasional, pengembangan pendidikan Islam ke depan menuntut adanya penegasan visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren itu sendiri. Visi, misi dan tujuan itu ditempatkan sebagai pemandu dan pedoman, ke mana arah pendidikan pesantren akan dibawa untuk menjamin konsistensi pendidikan pesantren dalam konteks perubahan dan dinamika masyarakat modern.³⁰ Visi pendidikan Islam pesantren adalah terciptanya sistem pendidikan Islam yang islami, populer, berorientasi pada peningkatan mutu dan kebhinnekaan. Aspek lain yang perlu menjadi perhatian adalah karakter islami pada pendidikan pesantren sebagai identitas utama yang tercermin dalam kurikulum, metodologi pembelajaran dan perilaku islami. Seluruh komponen pendidikan mulai dari pimpinan pesantren, tenaga pengajar, iklim serta budaya pesantren, peserta didik (santri). Peluang untuk melakukan reorientasi dan reposisi pendidikan pesantren saat ini begitu luas dan terbuka. Umat Islam diberi kesempatan meningkatkan mutu lembaga

Islam dari predikat kelas dua menjadi sejajar dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Upaya Mengimplementasikan Kurikulum Pesantren yang Integratif, Progresif dan Antisipatif

Pada prinsipnya, kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah pemerintah tidak jauh beda. Corak kurikulumnya memiliki arah dan tujuan yang sama, karena di samping sistem dan pengembangan kurikulumnya memperhatikan fitrah manusia, mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik, memperhatikan kepentingan nyata masyarakat, kurikulum juga harus terstruktur dan terorganisir secara integral, mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu tercapainya kepribadian yang sempurna (*insan kamil*).

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki hubungan yang bersifat dialektis, saling merefleksi dan tidak bersifat linear, melainkan hubungan timbal balik. Bila itu terjadi, perubahan masyarakat akan mengakibatkan perubahan pendidikan dan sebaliknya.³¹ Realitas sosial yang dapat ditangkap dengan jelas sekarang ini adalah adanya pergeseran pandangan terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan sosial yang berkembang dengan skala yang lebih makro. Masyarakat tidak hanya melihat pendidikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan ilmu pengetahuan dan keahlian semata, tetapi pendidikan harus lebih memperhitungkan nilai imbalan (*rate of return*)³² dan keuntungan atau efektivitas yang akan diperoleh di masa depan. Indikatornya masyarakat akan mulai selektif memilih lembaga pendidikan yang ada yang dapat memberikan kemampuan teknologis dan fungsional yang menjanjikan masa depan individual sekaligus kemampuan dari segi etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama.

Di sini pendidikan Islam dituntut melakukan fungsi transformasi ke arah posisi dan peran yang lebih progresif dan bisa menjadi pilar pegangan bagi pemerhatinya. Pendidikan Islam tidak bisa lagi bertahan dalam posisi dan peran yang bersifat tradisional isolatif terhadap budaya modern dan hanya menjalankan fungsi konservator warisan budaya masa lalu.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia berupaya melakukan pembaharuan, khususnya aspek kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan oleh lembaga pesantren tersebut.

Fungsi kurikulum pada dasarnya adalah menyediakan program pendidikan. Menurut Robert S. Zaus, fungsi kurikulum adalah “*shaping the individual selves, determining what men become*”. Karena itu, kurikulum harus bersifat *anticipatory*, dapat meramal kejadian di masa depan. Bagaimana dan akan menjadi apa seseorang (peserta didik) direncanakan dalam kurikulum. Karena masa kini juga harus berorientasi ke masa depan agar relevan dengan perkembangan peserta didik, ilmu pengetahuan, perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pesantren dalam mengembangkan kurikulum hampir seluruhnya berorientasi pada kurikulum keagamaan (*fiqh oriented*)³³ dan kondisi pesantren tradisional cenderung menutup diri terhadap modernisme dan masih menerapkan kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Sebagai institusi pendidikan keagamaan dan sosial, pesantren dituntut melakukan kontekstualisasi, tidak konservatif tetapi progresif, tanpa harus mengorbankan watak aslinya.³⁴

Pengembangan kurikulum di pesantren memiliki jati diri dan watak keagamaan yang khusus. Paling tidak ada 3 (tiga) hal yang patut dilakukan oleh pesantren sebagai langkah bijak dalam menghadapi era globalisasi dan informasi sekarang ini. *Pertama*, pesantren harus tetap sebagai lembaga pengkaderan ulama, tetapi ulama yang piawai di bidang ilmu keislaman dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan umum dan informasi. *Kedua*, pesantren tetap sebagai lembaga ilmu pengetahuan khususnya kajian keislaman. Pesantren perlu membakukan kurikulum keislaman ini mengikuti kurikulum negara-negara Timur Tengah dengan metodologi modern. *Ketiga*, pesantren harus menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan umum serta keterampilan di bidang teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Kurikulum ini dapat direayasa dan mengadopsi kurikulum Diknas dan Departemen Agama dengan bahan kajian dan alokasi waktu yang sama.³⁵ Namun untuk pelajaran agama pesantren perlu menampilkan watak keislaman dengan pendalaman bahasa Arab dan Hifzul Qur’an.

Sejalan dengan alternatif di atas, pendidikan Islam agar tetap berada dalam peran agama sebagai fungsi sublimatif (mensucikan) dan fungsi

integratif (memberi keutuhan), sehingga pendidikan Islam perlu berorientasi kepada kebutuhan hidup beragama, mewujudkan *rahmatan lil ‘alamin* serta berorientasi nilai Islam dari subjektif normatif ke nilai objektif empiris dan berorientasi keterpaduan wawasan agama dengan ilmu.³⁶

Dengan demikian, pendidikan Islam menghendaki manusia yang bermoral, berwawasan luas, berkemampuan, berkemampuan handal yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spritual dan nilai-nilai kultural dalam bangunan yang kokoh, seimbang dan harmonis karena pada dasarnya pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Ilmu adalah integratif dengan pemikiran sikap dan perilaku manusia dalam rangka implementasi keimanannya kepada Allah SWT, untuk diwujudkan melalui amal saleh dalam berbagai bentuk karya kehidupan termasuk dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Membangun keseimbangan harmonis antara penguasaan Iptek dan pengokohan Imtaq, untuk sampai ke level tersebut, sumber daya pendidikan agama Islam yang sudah ada harus ditingkatkan fungsinya semaksimal mungkin. Tidak perlu mendesakkan keinginan untuk menambah alokasi waktu pelajaran karena jika itu yang dilakukan, maka secara otomatis akan mengurangi alokasi waktu mata pelajaran lainnya. Untuk itu sebaiknya persentase setiap pelajaran agama dan umum adalah 100% : 100% dan akan lebih bijak diupayakan tambahan dengan mencari terobosan dengan memperkuat posisi pendidikan agama yang berlangsung di lingkungan keluarga.

Upaya terobosan yang penulis maksudkan dalam hal ini adalah dengan mengadakan kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua murid. Untuk mengaplikasikan ide ini harus diadakan suatu hubungan kerja sama yang harmonis dan ekstra ketat dalam rangka mengaplikasikan pelajaran agama dan pelajaran umum (*counterbalance between general lesson and religion lesson*).

Penulis memandang perlu keseimbangan persentase pelajaran agama dan umum, karena untuk menunjang peningkatan Imtaq para santri di era modern. Pendidikan agama, paling tidak harus disejajarkan dengan pendidikan umum. Untuk itu perlu *link and match* (kerja sama guru dengan orang tua murid), di mana para orang tua atau wali siswa siap diterjunkan dalam mengontrol anak-anak di rumah. Baik mengontrol pelajaran umum,

maupun menyangkut kegiatan religi (spritual) seperti pelaksanaan shalat, puasa, budi pekerti/akhlak, dan sebagainya. Jam pelajaran agama anak harus ditambah. Boleh jadi dengan mendatangkan guru privat (les) atau berbentuk kerja sama sekolah dengan pihak orang tua murid yaitu sekolah yang mendatangkan guru privat di sebuah tempat berkumpulnya para siswa. Struktur semacam ini tentunya merupakan kategori dari pendidikan remedial (tambahan pendidikan keagamaan) yang kelak dapat menyahuti aspek afektif (iman dan takwa) siswa dalam menyahuti format pendidikan Islam kedepan. Selain itu pendidikan umum juga harus dikaitkan dengan materi-materi keagamaan, karena semua materi-materi pelajaran yang ada di sekolah dan alam ini, tak satu pun yang menyimpang dari ajaran Islam dan tuntunan agama. Bahkan sangat sesuai dengan tuntutan era global, yang kian hari semakin mengkerucut, mengkristal sebagai wadah pengembangan khazanah ilmu pengetahuan. Para guru yang mengajar di berbagai bidang studi, baik umum maupun agama, wajib mengikuti pelatihan-pelatihan keagamaan untuk lebih memperdalam kematangan penguasaan keilmuan dan dapat menghubungkan bidang studi yang diajarkannya dengan pengetahuan agama Islam. Bila hal semacam ini dapat terapkan secara baik, maka apa yang diprediksikan penulis kedepan, niscaya akan dapat memperbaiki dan menyahuti pentingnya menyeimbangkan pendidikan agama dengan umum, dan akhirnya kematangan beragama di kalangan para santri (siswa/ siswi) semakin matang dan kokoh.

Sejalan dengan itu, dengan semakin mendesaknya era perdagangan bebas kawasan Asia Tenggara yang merupakan bagian dari proses globalisasi, AFTA membawa suatu tantangan dan sekaligus peluang baru dalam pendidikan. Lebih-lebih lagi bagi lembaga pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua yang dituntut untuk selalu berkembang dan mempertahankan keunggulannya agar tetap eksis dan menjadi pilihan pesantren yang sudah mapan dengan ilmu-ilmu keislamannya telah, sedang dan akan terus mengembangkan diri dalam upaya mengintegrasikan ilmu dan Islam, sehingga menjadi *centre of excellent* di rantau Asia Tenggara ini. Upaya pengembangan ini direalisasikan dalam bentuk peningkatan dan pengembangan sekolah, kursus dan pelatihan kejuruan di lingkungan pesantren. Dasar pemikirannya adalah puluhan, bahkan ratusan ribu tamatan sekolah umum (non kejuruan) hanya sebagian kecil saja yang sempat melanjutkan ke perguruan tinggi, sementara mayoritas

dari mereka justru bertebaran di kota untuk mencari pekerjaan di pabrik, perusahaan atau pertokoan, padahal jelas tidak ada relevansi antara latar belakang pendidikan dan jenis keahlian pada lapangan kerja yang mereka masuki. Untuk itu perlu diberikan model kursus atau pelatihan singkat maksimal 1 tahun. Kurikulumnya dibuat sederhana. Dasar keislaman dan pengetahuan praktis tentang profesi wira usaha tertentu tidak perlu ada ujian negara, tidak membutuhkan sertifikat atau ijazah yang penting, sedikit dibekali wawasan teori, langsung praktek di lapangan, hasilnya didiskusikan bersama. Untuk perbaikan langkah selanjutnya, diulang-ulang secukupnya sampai menjadi wira usaha mandiri yang ulet, kreatif dan akhirnya sukses.

Dengan gagasan semacam itu bukan berarti format pendidikan Islam atau sistem pendidikan nasional yang sudah ada, harus dilakukan perombakan secara total oleh karena biaya atau resikonya terlalu mahal, akan tetapi perombakan tersebut boleh jadi dengan merumuskan kembali, membuat konsep pendukung guna berjalannya aspirasi dan masa depan para alumnus yang sekolah di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Lembaga atau kegiatan pendidikan yang sungguh-sungguh berkualitas, apa pun jenis dan spesialisasi program pendidikannya pasti akan terus bertahan atau malah berkembang pesat. Yang jelas untuk menghadapi globalisasi ini, lulusan pesantren yang tidak jelas kualifikasinya atau tidak memiliki nilai plus (keunggulan tertentu) akan kesulitan mendapatkan tempat memainkan peranan dalam masyarakat mereka sendiri. Untuk pesantren dengan segala perangkat kurikulum di program pembelajaran yang sudah ada dinilai akan terus eksis dan mapan apabila komponen-komponen tersebut diatur dengan menggunakan manajemen dan administrasi yang baik dan jelas, baik secara *cognitive generalist* maupun *specialist, metacognitive* (mengembangkan) kemampuan secara kognitif, afektif atau psikomotor.

Upaya merekonstruksi lembaga pesantren harus terus menerus dilakukan sesuai dengan perubahan zaman. Kompleksitas kebutuhan material manusia yang bermuara dari rasionalisme buta dan hegemoni sains berdampak pada turunnya nilai-nilai spritual dan moral. Kekeringan spritual dan dekadensi moral yang melanda masyarakat merupakan penyakit bagi masyarakat modern.³⁷ Pendidikan jasmani dan rohani adalah benteng yang efektif bagi gejala penyakit tersebut. Dan pendidikan integrasi tersebut bagi

pesantren adalah tradisi intelektualitas yang telah dibangun sejak lama. Tradisi intelektualisme pesantren seyogyanya harus dipertahankan dan dikembangkan sangat bergantung sekali kepada proses improvisasi potensi pesantren, dengan merujuk kepada situasi yang berkembang.

Untuk itu, dalam melestarikan eksistensi dan upaya merekonstruksi lembaga pesantren, paling tidak dapat dipilah sisi-sisi pesantren dalam dua lapisan, *pertama*, sisi permanen, pesantren mempunyai potensi-potensi yaitu elemen-elemen dasar (kiyai, santri, kitab kuning, asrama, mesjid) yang tetap dipertahankan sebagai identitas pesantren. *Kedua*, sisi temporal yaitu elemen instrumen yang terbuka dengan pengaruh dari luar dan selalu mengadakan proses adaptasi, seleksi dengan perkembangan lingkungan yang ikut menciptakan dinamika tradisi intelektualisme di dalam dan di luar pesantren.

Pemaduan dua sisi tersebut harus dilakukan berdasarkan prinsip kondisional dengan wawasan ke depan. Ramayulis menawarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam meresponi abad XXI dengan prinsip integral dan seimbang,³⁸ integral antara sains dan agama, seimbang antara orientasi dunia dan akhirat, seimbang antara kehidupan jasmani dan rohani dan seimbang antara aspek individual dan sosial dengan cara pesantren mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan persentase 100% serta dalam memberikan ilmu-ilmu umum 100% serta dalam memberikan ilmu umum diberikan ruh-ruh Islam dan senantiasa memperhatikan kualitas serta berupaya membenahi segala tantangan dan problem pesantren sehingga tantangan tersebut menjadi suatu potensi bagi lembaga pesantren.

Tawaran Ramayulis di atas, pantas untuk direnungkan guna pembenahan kurikulum pondok pesantren dan sebagai langkah maju untuk mengantisipasi pembenahan metodologi pesantren yang efektif dan efisien. Dari tawaran tersebut, maka posisi pesantren baik sebagai *agent of moral force* atau *agent of knowledge force* bagi masyarakat diharapkan selalu relevan bagi perkembangan pendidikan nasional yang hendak mewujudkan manusia seutuhnya. Untuk itu ada 3 (tiga) aspek penting yang hendak dicapai oleh lembaga pesantren yakni intelektualitas, moralitas dan profesionalitas. Materi kurikulum pesantren yang mencakup tiga aspek di atas tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik tanpa diberikan dengan cara yang khusus.

Menurut Abdul Munir Mulkhan, pendidikan tidak hanya mengajarkan sejumlah pengetahuan, namun justru mengajarkan bagaimana suatu pengetahuan itu disusun dan ditemukan sehingga perlu dikembangkan suasana tersebut tidak mungkin terjadi apabila kegiatan pendidikan merupakan indoktrinasi dan penyajian bahan pelajaran dilakukan secara doktriner.³⁹

Menurut Mastuhu ada 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pesantren. Kedelapan prinsip itu menggambarkan 8 ciri utama dan tujuan pendidikan pesantren antara lain: 1. *Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam*. 2. *Memiliki kebebasan yang terpimpin, di mana setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme*. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi, 3. *Berkemampuan mengatur diri sendiri*, 4. *Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi*, di mana dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri, 5. *Menghormati orang tua dan guru*, 6. *Cinta kepada ilmu*, 7. *Mandiri*, maksudnya adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Mereka harus memasak sendiri, mengatur uang belanja sendiri, mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan 8. *Kesederhanaan*, baik sederhana secara lahiriah maupun batiniah, dalam arti memandang sesuatu, terutama materi, secara wajar, proporsional dan fungsional. Sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana bila dilatih seperti cara pesantren. Apa yang melatih mereka? Kondisi pesantren itulah yang melatih mereka.

Metode pendidikan sangat erat kaitannya dengan tujuan, materi maupun situasi lingkungan pendidikan di mana setiap unsur mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga pemilihan, penetapan dan penggunaan metode dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik tersebut.

Metode konvensional yang lazim dipakai oleh kiyai dalam proses pembelajaran di pesantren adalah sistem bendongan sorogan dan wetonan dengan kajian pokok kitab kuning atau kitab klasik. Keseluruhan metode tersebut di atas yang senantiasa ada dan lengket dalam dunia pesantren.

Kesemuanya itu boleh saja digunakan dalam proses pembelajaran asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Bila dilihat lebih serius, ternyata beberapa hal yang menyalahi dari prinsip dan tradisi pesantren bukan menyangkut kajian-kajian kitab klasiknya, akan tetapi interpretasi dari ilmu yang mereka dapatkan dari kajian kitab klasik tadi, sama sekali tidak terapkan sesuai dengan bergulirnya masa dan waktu. Interpretasi sebuah kejadian di masa lalu tentunya tidak sama dengan interpretasi sekarang. Kepatuhan terhadap seorang kiyai tentunya juga tidak perlu melebihi segalanya, sehingga dengan kepatuhan tersebut, para santri mampu berbuat apa saja demi menjalankan perintah sang kiyai. Hal inilah yang cenderung dan sangat menonjol di dunia pesantren di Indonesia.

M. Quraish Shihab dalam uraiannya tentang konsep pendidikan dalam al-Qur'an menyatakan:

Dalam menyajikan materi pendidikan, ciri-ciri metode yang ditempuh al-Qur'an adalah al-Qur'an menentukan manusia (peserta didik) untuk menemukan kebenaran melalui usaha peserta didik sendiri, menuntun agar materi yang disajikan diyakini kebenarannya melalui argumentasi logika / filsafat, kisah-kisah yang dipaparkannya mengantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, nasehatnya ditunjang dengan panutan. Namun dalam realisasinya, metode yang digunakan dalam praktek pendidikan kita banyak yang belum digunakan sejalan dengan metode yang ditempuh al-Qur'an.⁴⁰

Mulkhan mengemukakan 9 metode yang ditempuh oleh para filosof dalam berfikir yaitu metode kritis, intuitif, skolastik, geometris, eksperimental, krisis transendental dialektis, fenomenologis serta analisa bahasa. Metode yang ditawarkan Mulkhan didasari oleh suatu pemikiran bahwa inti pendidikan Islam terletak pada kegiatan pemindahan pengalaman memperoleh ilmu pengetahuan atau hasrat untuk tahu melalui kajian khazanah ilmu pengetahuan sehingga metode para filosof dipandanginya memiliki posisi strategis. Di samping diberkahi dengan kemampuan akademis formal, peserta didik juga perlu ditanamkan budaya etika kerja sebagai ciri nilai-nilai masyarakat industrial seperti patuh pada peraturan, disiplin, efisiensi waktu, kebersihan, kejujuran, kerja keras dan lain-lain.

Dengan budaya etika kerja tersebut akan memudahkan peserta didik untuk menyesuaikan diri apabila nilai-nilai bergeser ke arah lain, masyarakat industrial sangat menghormati etos kerja yang produktif.

Para sarjana kontemporer dalam hal ini, cukup mengajukan atau menindaklanjuti metode-metode yang telah dijejaki para sarjana muslim terdahulu yaitu metode telaah kembali serta mempertajam gagasan-gagasan pendahulu dengan bahasa yang lugas dan menyahuti aspirasi tuntutan zaman. Untuk tugas utama para sarjana sekarang, menurut pemikiran Muhammad al-Ghazali. *Pertama*, mengorganisasikan kembali metode yang ditemukan guna menjadikannya lebih responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan yang ada. *Kedua*, metode-metode tersebut dituangkan kembali dalam bahasa kontemporer sehingga metode tersebut lebih dapat diarahkan kepada penajaman wacana ke depan sesuai dengan tuntutan kondisi.

Muhammad al-Ghazali menginginkan metode pendidikan Islam, terutama dalam rangka mengarahkan moralitas umat manusia agar lebih tangguh dan keimanan sempurna dapat ditempuh melalui lapisan skema pengetahuan manusia yang mencakup pengetahuan absolut (wahyu), rasional dan empirisme (pengalaman) yang inti dari semua itu adalah penerapan dan pengaplikasian metode qur'ani yang mengandung nilai-nilai *Ilahiyah*, *Insaniyah* dan perpaduan di antara keduanya.

Dalam konsep pemikiran al-Ghazali, pada awalnya skema pengetahuan manusia diilhami oleh pengetahuan absolut (wahyu) yang bersumber dari Tuhan. Apa yang didapatkan dari Tuhan, kemudian difikirkan secara efektif, rasional dan ilmiah, sehingga dapat membantu memecahkan berbagai masalah secara intelek, yang dilandasi oleh sebuah sistem kebenaran yang terbuka, namun mencakup komitmen terhadap rangkaian tindakan apa pun yang didukung oleh analisis objektif berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Pengetahuan empirisme (pengalaman) yang dilandasi indera, akal dan hati juga sangat berperan, selangkah seirama dalam menjejaki sebuah pengetahuan, yang tujuannya adalah menuju kepribadian integral (sepadu, sejalan antara nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan) di antara lapisan atau skema pengetahuan manusia. Dalam praktek kurikulum pendidikan yang diinginkan, ia menghendaki materi pendidikan tersebut disesuaikan dengan konteks yang aktual. Ia tidak menginginkan kepicikan berfikir dalam

menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an. Ia mendambakan adanya kurikulum pendidikan islami di sekolah dan keluarga, yang keduanya saling mendukung antara nilai-nilai *Insaniyah* dan *Ilahiyah*. Apa yang ada di alam semesta, fenomena alam serta terjadinya berbagai kejadian luar biasa, merupakan bagian dari kekuasaan Tuhan dan dapat dikaitkan kepada akibat perbuatan manusia yang tidak mengindahkan perintah dan syariat agama. Sejalan dengan itu, kejadian-kejadian alam tersebut harus difikirkan sebagaimana yang disaksikan melalui indera manusia, dan selanjutnya menginterpretasikannya sesuai dengan konteks sekarang melalui berbagai pendekatan objektif dan rasional.

E. PENUTUP

Pendidikan Islam dituntut melakukan transformasi ke arah posisi dan peran yang lebih progresif dan dinamis. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua yang tetap diakui eksistensinya perlu melakukan pembaharuan-pembaharuan terutama dalam aspek pembaharuan kurikulum pembelajaran dan aspek pembaharuan metodologi pengajarannya yang selama ini dinilai belum menjawab tantangan zaman di era globalisasi ini.

Sebagai lembaga pendidikan, peran dan tanggung jawab pesantren di era globalisasi semakin dipertanyakan, di mana perkembangan pendidikan yang cepat dan kompleksitas kebutuhan serta tuntutan ilmu dan teknologi, justru akan membuat pesantren terpaksa membuat format baru berupa solusi yang jitu dalam mengentaskan kerisihan/kekhawatiran masyarakat. Untuk itu, perlu sistem dan dasar filosofis bagaimana agar pengajaran yang ada lembaga pesantren mampu teraktualisasi dalam tataran teoretik dan empirik sehingga proses pembelajaran pesantren akan terus dinamik, kreatif, inovatif dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kosmopolit.

Sebagai langkah bijak dalam menghadapi era globalisasi dan arus informasi yang semakin membengkok, dalam rangka merekonstruksi sistem pendidikan pesantren di Indonesia adalah:

Pertama, pesantren harus tetap sebagai lembaga pengkaderan ulama, tetapi ulama yang piawai di bidang ilmu keislaman dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan umum dan informasi.

Kedua, pesantren tetap sebagai lembaga ilmu pengetahuan khususnya kajian keislaman. Pesantren perlu membakukan kurikulum keislaman ini mengikuti kurikulum negara-negara Timur Tengah dengan metodologi modern.

Ketiga, pesantren harus menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan umum serta keterampilan di bidang teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Kurikulum ini dapat direkayasa dan mengadopsi kurikulum Diknas dan Departemen Agama dengan bahan kajian dan alokasi waktu yang sama. Namun untuk pelajaran agama pesantren perlu menampilkan watak keislaman dengan pendalaman bahasa Arab dan Hifzul Qur'an.

Sementara itu, untuk lebih mempertahankan lembaga pesantren dari keterpurukannya, maka perlu memilah sisi-sisi pesantren dalam dua lapisan: *pertama*, sisi permanen, pesantren mempunyai potensi-potensi seperti elemen-elemen dasar: kiyai, santri, kitab kuning, asrama dan mesjid yang tetap dipertahankan sebagai identitas pesantren. *Kedua*, sisi temporal yaitu elemen instrumen yang terbuka dengan pengaruh dari luar dan selalu mengadakan proses adaptasi dan mengikuti dinamika perkembangan intelektualitas.

¹Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, "Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam", dalam *al-Jami'ah*, (Publikasi II), Yogyakarta, hlm. 207

²Arief Furqan, *Format IAIN di Era Perdagangan Bebas*, Makalah Dies Natalis IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998

³Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, Cet. IV, 1985, hlm. 17-18.

⁴Soedjoko Prasodjo, *Profil pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1974, hlm. 74

⁵Soegarda Poerkawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, 1976

⁶A.Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*: Monografi, LEKNAS LIPI, Jakarta, 1976, hlm. 2

⁷Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, LP3ES, 1986, hlm. 20-21

⁸*Ibid.*

⁹Kafrawi, Perubahan Sistem Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Persatuan Bangsa, Cemara Indah, Jakarta, 1978, hlm. 17

¹⁰Haidar Haidar Putra Daulay, *Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, dalam Fitrah Vol. I, Padangsidimpuan, 1993, hlm. 14. Lihat juga Manfred Ziemek, *ibid.*, hlm. 104-107

¹¹Haidar Putra Daulay, *op.cit.*, hlm. 15

¹²*Ibid.*, hlm. 15

¹³Noah Webster, *Webster New Twentieth Century Dictionary*, UNABRID GE, William Collins Publisher, 1980, hlm. 447

¹⁴Crow and Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Rakesarasin, Yogyakarta, 1990, Edisi III, hlm. 75

¹⁵Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-madrasah wa al-Mujtama'*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1979, hlm. 177-179

¹⁶Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan*, BPEE, Yogyakarta, 1988, hlm. 4

¹⁷S. Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, Jemmars, Bandung, hlm. 10. Hal ini sejalan dengan pendapat Jabir Abdul Hamid, Dar al-Nahdhah, Kairo, 1978, hlm. 18-23

¹⁸Sebagai contoh misalnya orang Sparta, filsafat hidupnya untuk berbakti dan memperkuat negara dengan kemampuan fisik sehingga dalam materi pendidikan mereka dimasukkan berbagai macam olah raga seperti renang, lari, loncat tinggi sehingga terbentuk orang yang kuat jasmani, orang yang mampu berkelahi dengan singa dan harimau dianggap sebagai pahlawan dalam masyarakat Sparta. Lihat Tajab, *Perbandingan Pendidikan*, Karta Aditama, Surabaya, 1994, hlm. 60

¹⁹*Ibid.*, hlm. 520-523

²⁰Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-madrasah wa al-Mujtama'*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1979, hlm. 177-179

²¹Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 88-105

²²Warul Walidin, "Reorientasi Kurikulum LPTK: Islam Future" dalam *Jurnal Ilmiah*, PPs IAIN ar-Raniry, Aceh, 2001, hlm. 44

²³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm. 59

²⁴Perkasa, *Profesionalisme Kurikulum Pasca Sarjana*, PPs Universitas Sumatera Utara, (ISSN: 1411 - 9056), Vol. 2 No. 4, 2001, hlm. 6

²⁵Mastuhu, *op.cit.*, hlm. 66

²⁶Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, al-Ikhlash, Surabaya, 1987, hlm. 50

²⁷Manfred Zienek, *op.cit.*, hlm. 107-108

²⁸*Ibid.*, hlm. 3-4

²⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran*, Riau Pos: 28 Juli 2002

³⁰Zuhairini mengungkapkan bahwa kelalaian umat Islam dalam menerapkan metode pendidikan islaminya tidak lepas dari sistem pendidikan Barat yang nampak maju dan dapat menjamin kehidupan duniawi seperti pada ilmu kedokteran, teknik dan pengetahuan lainnya, dari agamanya. Umat Islam sedikit demi sedikit mulai dicabut

kepercayaan agamanya sampai ke akar-akarnya. Lihat Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997, hlm. 223

³¹Imam Barnadib, *Ke Arab Perspektif Baru Pendidikan*, FIP, IKIP, Yogyakarta, 1994, hlm. 78

³²Yusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm. 102

³³Syarnubi Som, *Diskriminasi Institusi Pendidikan Islam di Indonesia*, Journal Pendidikan Islam Concienci, Vol II No. 1, Program PPs Raden Fatah Palembang, 2002, hlm. 647

³⁴*Ibid.*, hlm. 64

³⁵*Ibid.*, hlm. 68

³⁶Achmadi, Reformasi Pendidikan Agama Islam dalam Era Reformasi (Telaah Filsafat Pendidikan dalam Pendidikan Islam); Demokratisasi dan Masyarakat Madani, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 154-161

³⁷Hanra Djumhara Bastaman, *Makna Hidup Bagi Manusia Modern*, dalam Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam, Paramadina, Jakarta, 1996, hlm. 143-144

³⁸Ramayulis, *Peranan Pendidikan Islam dalam Meresponi Abad XXI*, dalam Lektur India, Cirebon, 1995, hlm. 8-11

³⁹Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta, 1993, hlm. 223

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 177